



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencapaian kesetaraan gender merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*) yang disepakati oleh 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000, lalu dilanjutkan di SDGs (*Sustainable Development Goals*). Hal tersebut berarti persamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam segala bidang menjadi salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya pembangunan sebuah bangsa. Indonesia sendiri memulai implementasi SDGs dengan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2040 dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Akan tetapi, saat ini ketimpangan gender masih terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam dunia media dan profesi jurnalistik.

Media sebagai pilar keempat demokrasi berfungsi sebagai pembentuk opini publik (Melvin & Everette, 1985, p.9). Di salah satu sisi, media merupakan alat yang penting dalam perjuangan kesetaraan gender dan sosialisasi mengenai isu-isu perempuan, namun pada praktiknya media pulalah yang melanggengkan ideologi patriarki yang tidak sensitif gender yang diserapnya dari masyarakat (Ayomi, 2010, p.42).

Sistem patriarki yang telah mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. (Ade Irma & Dessy Hasanah, 2017, p. 72).

Dunia jurnalistik menjadi patriarki karena adanya faktor kuantitas yang sangat berperan yaitu bahwa laki-laki pada umumnya yang menduduki jabatan menentukan dalam keredaksian media cetak ataupun *online* (Awuy, 2000, p.242). Ketimpangan konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat patriarki umumnya diterima secara serta merta dan dianggap seakan-akan wajar. Hasil survei Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia pada 2012 yang dipublikasikan dalam “Jejak Jurnalis Perempuan”, menunjukkan bahwa jurnalis perempuan seakan dinomorduakan, sehingga berdampak pada masalah kesejahteraan dan keadilan sosial.

Menurut Luviana (2012), dari segi jumlah, jurnalis perempuan masih kalah dibandingkan laki-laki. Data menunjukkan, dari 10 jurnalis hanya ada dua sampai tiga jurnalis perempuan. Di Jakarta komposisi jurnalis perempuan dan laki-laki mencapai 4 berbanding 6, namun di luar kota Jakarta terutama di kota-kota madya, ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki sangat terasa dan memprihatinkan.

Menurut Sarwono (2012) dari gambaran di atas, dunia media dan profesi jurnalistik terkesan maskulin dan didominasi oleh laki-laki. Jumlah sumber daya manusia tertinggal berdampak kepada kedudukan jurnalis perempuan di ruang redaksi atau *newsroom*. Data survei menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya 94 persen atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan redaksional. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar keputusan yang dibuat redaksi dipengaruhi oleh perspektif laki-laki. Jurnalis perempuan sendiri secara tidak sadar menganggap dirinya sebagai subordinat laki-laki.

Julia T. Wood dalam tulisannya, “*Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender*”, mengatakan bahwa hanya sekitar 5% perempuan yang dapat menduduki jabatan sebagai eksekutif dan produsen penting dalam sebuah media. Ironisnya, meskipun dua pertiga dari jurusan jurnalistik yang merupakan perempuan, kurang dari 2% dari mereka yang menjadi manajemen korporasi dan 5% yang menjadi penerbit dalam surat kabar. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa, jika jumlah perempuan pengambil keputusan penting di level executive, maka media-nya akan memberitakan berita-berita positif mengenai perempuan, dan tidak netral (Mills, 1988, p.32).

Sedikitnya jumlah jurnalis perempuan dalam redaksi membuat banyak kebijakan media kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan. Zala Volcic (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Media, Identity, and Gender: Trafficking Feminist Media and Journalism Theories and Methodologies*” menyatakan lima dari tujuh jurnalis merasa jenis kelamin mereka

mempengaruhi pemberian tugas untuk mereka dan enam dari mereka menyatakan gender berpengaruh terhadap tipe liputan yang mereka lakukan.

Perempuan lebih sering ditugaskan meliput *soft news*, sedangkan *hard news* merupakan jatah laki-laki. Perbedaan penugasan tersebut terjadi karena jurnalis perempuan dinilai lebih memiliki “sensitivitas” (Volcic, 2008, p. 12). Bias gender membuat jurnalis perempuan cenderung ditugaskan pada *desk* yang kurang penting seperti gaya hidup atau *entertainment*. Politik, bisnis dan ekonomi masih dikuasai laki-laki.

Margaret Gallagher (2001) pada tulisannya yang berjudul “*Reporting on Gender in Journalism, Why do so few women reach the top?*” menyinggung hasil penelitian Kate Holman pada 1992 yang dilakukan di 10 negara di Eropa, Amerika Utara, Asia dan Afrika. Penelitian tersebut menemukan bahwa 56 persen jurnalis (laki-laki dan perempuan) percaya bahwa perempuan masih diarahkan untuk menggarap topik yang secara tradisional memiliki status lebih rendah seperti *human interest*, masalah sosial atau budaya dibanding ditaruh pada topik “*high-status*” seperti bisnis, ekonomi, politik, dan internasional.

Meskipun pembagian kerja yang kaku tersebut sudah mulai terkikis pada sebagian negara, secara umum tendensi untuk menaruh laki-laki dan perempuan pada departemen yang berbeda dan area subjek tak diragukan berpengaruh terhadap gaji dan prospek promosi. Jurnalis yang menulis “*hard politic*” memiliki kecenderungan untuk mendapat promosi yang lebih baik (Gallagehr, 2001, p.2).

Tak hanya soal kuantitas jurnalis, ketimpangan gender dalam jurnalisme bidang politik juga tercermin dalam produk jurnalistik yakni berita. Hall

menyatakan bahwa berita, sama seperti mitos, dibangun oleh norma budaya yang secara umum diterapkan. Hal tersebut membuat jurnalis sulit menyadari bahwa pola pikir mereka merefleksikan ideologi budaya dominan yang berlaku dalam masyarakat (Lule, 2002, p.52). Ideologi patriarki yang masih kuat di masyarakat membuat ranah politik sebagai ranah publik disosialisasikan oleh masyarakat sebagai arena laki-laki sedangkan perempuan identik bekerja di bidang yang berhubungan dengan domestik.

Dalam kaitannya dengan isi pemberitaan atau tulisan, perlu ada keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Harus ada upaya menampilkan pandangan perempuan di semua wilayah khususnya di wilayah yang secara tradisional atau esensial dipandang sebagai *male domain* seperti bidang politik (Sary, 2005, p.85). Kehadiran jurnalis perempuan yang meliput isu politik penting karena dapat menyuarakan peran perempuan dalam ranah politik. Gaya penulisan perempuan dan laki-laki berbeda. Perspektif dan cara penyampaian berita pun berbeda. Jurnalis perempuan dengan kepekaan gender yang memadai memiliki kesempatan untuk menggambarkan bagaimana politik dari sudut pandang perempuan dan bagaimana perempuan bersuara mengenai politik.

Sayangnya pemahaman kesetaraan gender di kalangan jurnalis sendiri masih rendah. Hanya 17 persen jurnalis perempuan yang pernah mengikuti pelatihan isu gender (Luviana, 2012, p. 10). Hal tersebut membuat sebagian besar jurnalis perempuan tidak sadar mereka adalah kelompok marginal yang terdampak bias gender.

Ketimpangan konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat patriarki umumnya diterima secara serta merta dan dianggap seakan-akan wajar. Sayangnya, media massa justru cenderung mengabadikan representasi ketidakadilan gender melalui pelbagai produk informasi. Lagipula, persoalan gender sebenarnya tersimpan di dalam tubuh organisasi media itu sendiri. Untuk menjalani profesi yang berada di *male dominated route* ini, umpamanya, jurnalis perempuan harus dapat membuktikan kemampuan mereka tiga kali lipat ketimbang jurnalis laki-laki (Jurnal Perempuan, 2003, p.86)

Pada hakikatnya, menurut Karlina Supelli, kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak cukup hanya dengan memperjuangkan kesempatan yang sama. Justru kesetaraan berwujud dalam pengambilan ruang-ruang penafsiran dan penciptaan makna yang memungkinkan perempuan ikut mendefinisikan kembali peran-peran mereka. Dalam hal ini partisipasi dan akses perempuan mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan dalam dan melalui media memang paling penting. Lebih penting lagi proses pembangkitan kritis baik kesadaran mereka yang bergerak di bidang media massa maupun anggota masyarakat secara umum --- perempuan dan laki-laki ---- untuk memahami dan membongkar pelbagai elemen opresif (penindasan), termasuk yang bersembunyi di tatanan simbolik (Lan, 1996, p.35).

Dengan demikian, penggunaan perspektif gender sebagai perwujudan kesadaran kritis pengelola dan pekerja media massa perlu dijalankan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sebab, tidaklah benar anggapan bahwa diri perempuan senantiasa terdapat keinginan untuk memperjuangkan kepentingan kaumnya. (Suryandaru, 2002, p.35) Kesadaran gender tidak terkait jenis seksualitas individu.

Penelitian ini mengambil studi kasus dalam ruang redaksi Tribunnews.com. Tribunnews.com adalah sebuah situs berita online Indonesia yang dipublikasikan oleh PT Indopersda Primamedia, yang merupakan salah satu divisi koran daerah Kompas. Tribunnews.com didukung oleh reporter yang bertempat di Jakarta, menyediakan berbagai macam berita yang terjadi baik itu berita lokal, nasional, hingga internasional. Pada 21 Maret 2014, Tribunnews.com menempati posisi tiga besar dalam Newsportal Nasional, urutan ke-tiga yang paling banyak diakses setelah Kompas.com. Media ini merupakan media nasional yang memiliki jaringan luas dan kuat karena tersebar di seluruh Indonesia. Sejumlah besar pemegang jabatan penting di dalam redaksi, seperti Director, Board of Editor, General Manager, dan Editor, masih dikuasai oleh laki-laki. Oleh karena itu, membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kesetaraan gender dalam ruang redaksi Tribunnews.com

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan perspektif gender sebagai perwujudan kesadaran kritis pengelola dan pekerja media massa perlu dijalankan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Terlebih, kesetaraan gender dalam ruang redaksi akan memengaruhi kesejahteraan dan keadilan sosial yang akan didapatkan oleh para jurnalis perempuan.

Dalam hal ini penulis hendak mengkaji tentang persepsi jurnalis perempuan mengenai isu kesetaraan gender di dalam ruang redaksi yang memengaruhi kesejahteraan dan keadilan sosial mereka.

Tetapi, dalam konteks Indonesia sebagian pekerja jurnalis perempuan belum memiliki persepsi mengenai kesetaraan gender dalam ruang redaksi. Hal ini terkait dengan budaya patriarki yang seolah-olah menjadi ideologi media, dan melanggengkan ketimpangan gender terhadap jurnalis perempuan. Dampaknya, para jurnalis perempuan tidak memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan media seperti yang bisa dilakukan oleh jurnalis laki-laki.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran jurnalis perempuan di media Tribunnews.com?
2. Bagaimana komposisi dan struktur jurnalis laki-laki dan perempuan di media Tribunnews.com?
3. Bagaimana kesetaraan gender di media Tribunnews.com?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran jurnalis di media Tribunnews.com.
2. Mengetahui komposisi dan struktur jurnalis laki-laki dan perempuan di media Tribunnews.com.
3. Mengetahui kesetaraan gender di media Tribunnews.com.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Menambah literatur dalam kajian jurnalisme berspektif gender dan kajian perempuan sehingga dapat menjadi masukan bagi penelitian dan tema-tema serupa dan mendorong munculnya kajian gender dan media demi

terwujudnya kesadaran atas pentingnya kesetaraan gender di segala bidang termasuk institusi media.

b. Kegunaan Praktis

Memberi informasi dan gambaran bagi media untuk memberikan manfaat peran dan fungsi, kedudukan yang lebih adil dan sejahtera bagi jurnalis perempuan dan untuk meminimalkan ketidaksetaraan gender.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA